

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus merupakan gangguan metabolisme ditandai dengan tingginya kadar gula dalam darah atau hiperglikemi yang ada kaitannya dengan abnormalitas metabolisme terhadap karbohidrat, lemak dan protein disebabkan karena tubuh bisa mengsekresi insulin atau penurunan sensitivitas insulin (Subandi & Sanjaya, 2020). Klasifikasi Diabetes Melitus terbagi menjadi Diabetes Melitus tipe 1 atau insulin Dependent Diabetes Melitus (IDM) dan diabetes melitus tipe 2 atau Non Insulin Dependent Diabetes Melitus (NIDM) (Fitriyanti Nurdin, 2021).

Menurut International Diabetes Federation (IDF, 2021) mengatakan bahwa ada 537 juta jiwa orang dewasa (usia 20-79 tahun) yang menderita penyakit diabetes melitus ditahun 2021 dan indonesia menempati urutan ke 5 (lima). Prevelensi diabetes meningkat seiring bertambahnya usia penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta jiwa pada usia 65-79 tahun. Diperkirakan akan terus semakin tinggi mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045 (Muhammad Jais & Teuku Tahlil, 2021).

World Health Organization (WHO) memperkirakan akan ada peningkatan kejadian DM di indonesia mencapai 21,3 juta jiwa (WHO, 2021). Laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKEDAS) tahun 2021 menyatakan prevelensi DM penduduk dewasa pada indonesia sebanyak 6,9% pada tahun 2013 meningkat sebagai 8,5% pada tahun 2018 (Muhammad Jais & Teuku Tahlil, 2021).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), prevalensi penyakit diabetes melitus di Indonesia naik dari 6,9% menjadi 8,5% dengan DKI Jakarta menempati urutan pertama prevalensi tertinggi penderita diabetes melitus di Indonesia yaitu sebesar 3,4%.

Prevelensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter di provinsi papua terdapat 24.625 pasien (Kemenkes, 2021). Prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosa dokter terdapat 1.904 pasien diabetes melitus (RISKESDA, 2021).

Suyono (2009) mengatakan Pengolahan bahan makanan dimulai dari mulut ke lambung dan akhirnya ke usus. dalam saluran pencernaan, makanan dipecah menjadi elemen dasar. Karbohidrat menjadi glukosa, protein menjadi asam amino dan lemak menjadi asam lemak. Zat makanan terlebih dulu akan masuk menuju ke dalam sel untuk dapat diolah dan dapat berfungsi menjadi bahan energi. Di dalam sel, zat makanan termasuk glukosa akan dibakar melalui proses kimia yang hasil akhirnya adalah timbulnya energi.

Proses metabolisme tersebut insulin memiliki peranan yang besar dalam memasukkan glukosa ke dalam sel sehingga nantinya dapat digunakan sebagai bahan energi. Insulin adalah hormon yang diproduksi oleh sel beta pankreas. Dalam kondisi normal, kadar insulin cukup dan sensitif, insulin akan ditangkap oleh reseptor insulin pada permukaan sel otot, lalu membuka pintu masuk ke sel untuk memungkinkan glukosa dapat masuk dan kemudian akan dibakar menjadi energi. Akibatnya kadar glukosa dalam darah menjadi normal,

Tetapi insulin tidak baik pada penderita diabetes (resistensi insulin). Jumlah insulin yang tetap ada meskipun kurang reseptor, namun karena adanya kelainan di dalam sel dimana pintu masuk sel tidak dapat membuka sehingga glukosa tidak dapat masuk ke dalam sel untuk dibakar (metabolisme). Akibatnya glukosa dalam darah tetap berada diluar sel, sehingga kadar glukosa dalam darah meningkat.

Penatalaksanaan diabetes melitus Menurut konsensus Perhimpunan Endokrinologi Indonesia (PERKENI, 2021) ada 4 (empat) pilar pengendalian DM yaitu olahraga, terapi nutrisi medis, intervensi farmakologis, dan edukasi (Hestiana, 2017). Faktor perilaku setiap individu juga mempengaruhi kesehatan penderita diabetes antara lain gaya hidup yang tidak sehat, keinginan untuk tetap sehat dan ketidakpatuhan terhadap empat pilar diabetes melitus.

Menurut hasil penelitian (Wijayanti dkk.,2020) melaporkan bahwa pola makan dan aktivitas fisik serta paparan asap rokok memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan DM. Pola makan yang berisiko adalah pola makan umumnya meliputi makanan tinggi karbohidrat, makanan manis, minuman manis, daging berlemak, sumber lemak, makanan cepatsaji dan makanan kaleng (Muhammad Jais & Teuku Tahlil, 2021).

Menurut Koziar (2010) kepatuhan adalah perilaku individu (misalnya: minum obat, mematuhi diet, mematuhi aktivitas atau melakukan perubahan gaya hidup) sesuai dengan rekomendasi pengobatan dan kesehatan. Tingkat kepatuhan berkisar dari kepatuhan terhadap semua aspek rekomendasi hingga kepatuhan terhadap rencana. Faktor-faktor yang berhubungan meliputi pengetahuan, usia, motivasi, jenis kelamin, dan dukungan keluarga juga dapat mempengaruhi kepatuhan pasien DM (Notoatmodjo, 2010).

Aktivitas fisik adalah gerakan anggota badan yang menyebabkan pengeluaran energi secara sederhana yang sangat penting bagi pemeliharaan fisik, mental dan kualitas hidup yang sehat. Aktivitas fisik merupakan kunci utama dalam penanganan DM terutama sebagai sarana pengendalian kadar glukosa dan perbaikan faktor risiko kardiovaskular seperti penurunan hiperinsulinemia, peningkatan sensitivitas insulin, penurunan lemak tubuh, dan penurunan tekanan darah (Astri Zakiyyah, 2019).

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Hudha (2006) mengatakan Aktivitas fisik sedang yang teratur berhubungan dengan penurunan angka mortalitas sekitar 45-70% pada populasi DM tipe 2 dan menurunkan kadar HbA1c ke level yang bisa mencegah terjadinya komplikasi. Aktivitas fisik minimal 150 menit setiap minggu yang terdiri dari latihan aerobik, latihan ketahanan maupun kombinasi keduanya berkaitan dengan penurunan kadar HbA1c terhadap pencegahan komplikasi DM tipe. Akan tetapi Alasan penderita DM tidak melakukan kegiatan aktivitas fisik adalah karena malas, sibuk, dan adanya penyakit lain seperti rematik.

Penelitian ini didukung oleh penelitian (Nugraha, 2019) sebanyak 59% responden tidak patuh dalam melakukan aktivitas fisik, dan 41% penderita DM patuh dalam melakukan aktivitas fisik. Sebagian besar responden merupakan ≤ 55 tahun yaitu sebesar 57%,

kategori jenis kelamin perempuan 66%, kategori pendidikan dasar-menengah 93%, bekerja 56%. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik 78%.

Berdasarkan uraian dan data diatas yang menunjukkan meningkatnya jumlah penderita diabetes melitus dan faktor-faktor yang mempengaruhi atau berhubungan dengan tingkat kepatuhan aktivitas fisik pasien DM baik secara global, nasional hingga di daerah khususnya di Puskesmas Abepantai Jayapura tahun 2022, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di puskesmas abepantai Jayapura dengan memperoleh data reponden sebanyak 77 orang, yaitu terdiri dari 33 laki-laki dan 44 perempuan. Penelitian ini dilakukan tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Dalam Menjalankan Aktivitas Fisik Di Puskesmas Abepantai Jayapura”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu : “Apakah Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien DM Tipe 2 Dalam Menjalankan Aktivitas Fisik di Puskesmas Abepantai Jayapura?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien DM Tipe 2 Dalam Menjalankan Aktivitas Fisik di Puskesmas Abepantai Jayapura.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik pasien diabetes melitus tipe 2 di puskesmas abepantai Jayapura,
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan aktivitas fisik pasien diabetes melitus tipe 2 di puskesmas abepantai Jayapura.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan atau pertimbangan dalam memberikan informasi mengenai pentingnya melakukan aktivitas fisik yang berperan pada pengaturan kadar gula darah pasien diabetes melitus yang dapat dijadikan referensi bagi pendidikan keperawatan.

2. Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini merupakan evidence base practice yang dapat dijadikan masukan bagi pelayanan keperawatan tentang aktivitas fisik yang berperan pada pengaturan kadar gula darah pasien diabetes melitus.

3. Penelitian Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan pengetahuan baik untuk saat ini maupun menjadi acuan ataupun perbandingan terhadap penelitian di masa mendatang.